

BAB III

BIOGRAFI MAHMUD YUNUS

A. Biografi Kehidupan Mahmud Yunus

1. Latar Belakang Keluarga Mahmud Yunus

Ia dilahirkan dari pada pasangan Yunus B. Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un, Mahmud Yunus (Lahir 10 Februari 1899 di Desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat) kelak menjadi seseorang pendidik dan ahli tafsir Al-Qur'an. Ayahanda adalah seorang imam, sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahir bin Ali seorang alim dan pendiri sebuah surau (semacam pesantren di Jawa).¹ Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, *assositie politic*, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman poli balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.² Saudara Hafsah bernama Ibrahim, seorang kaya di Batu Sangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan

¹ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, 85.

² Samsul Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 336

yang dimiliki oleh kemenakannya ini. Dialah yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pelajarannya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya yang berlaku di Minangkabau pada waktu itu. Sebagai pepatah yang berbunyi: “Anak di pangku, kemenakan dibimbing”. Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya pada waktu itu. Bahwa tanggung jawab mamak terhadap keponakan bukanlah di dasarkan atas ketidakmampuan dari ayah keponakan itu sendiri. Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, kesawah atau ke ladang, meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, ia dan adiknya Hindun, sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil.

2. Pendidikan Mahmud Yunus

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca al-Qur'an di bawah

bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang.³

Setelah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an Mahmud Yunus langsung membantu kakeknya mengajarkan al-Qur'an sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya. Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang.⁴ Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, Karena pelajaran sebelumnya sering di ulang-ulang pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M. Thaib umar membuka *Madrasah* (sekolah agama) di Surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama *Madrasah School* (Sekolah Surau).⁵

Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti setelah mendapatkan persetujuan ibu dan gurunya di sekolah desa. Pada tahun 1910 Mahmud Yunus dengan diantar ayahnya mendaftar di Madrasah School. Pada tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Secara lebih mendalam kakeknya kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam belajar dengan tekun bersama ulama, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Kepercayaan dan

³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 57.

⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, 88.

⁵ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, 337.

harapan H.M Thaib Umar terhadap muridnya yang brilian ini Mahmud Yunus cukup besar. Pertanyaan ini tidak berlebihan sebab kepercayaan H.M. Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus mewakili dirinya untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indikator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior waktu itu.

Selain kompetensi Mahmud Yunus sebagaimana digambarkan di atas. Tahun 1918 Yunus berusaha menghidupkan kembali *Madrasah School* kegiatan ini dilakukan ditengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaharuan sistem pendidikan. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 merupakan masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam menstranfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuannya di sekolah madrasah. Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, kemudian mengajar dan memimpin sekolah madrasah serta telah menguasai dengan mantap beberapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih tinggi di al-Azhar Mesir.

Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Pada tahun 1924 di Al-Azhar, setelah mendapatkan syahadah (ijazah) kemudian melanjutkan pendidikannya di Darul'ulum 'Ulya Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah 'Ulya (setingkat perguruan tinggi agama) yang juga mempelajari pengetahuan umum.⁶ Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar tahun 1929. Dia mendapat ijazah diploma guru dengan spesialisasi bidang ilmu pendidikan. Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya di Sungayang Batu Sangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau saat itu makin berkembang. Ini amat mengembirakan Mahmud Yunus yang lantas mendirikan dua lembaga pendidikan Islam, tahun 1931, yakni al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Di kedua lembaga inilah dia menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya di Darul 'ulum.

3. Karir Mahmud Yunus

Pada tanggal 16 Januari 1982 Mahmud Yunus meninggal dunia di Jakarta. Tapi, jasanya di dunia pendidikan umumnya, dan pengajaran bahasa Arab khususnya, akan tetapi menjadi amal shaleh yang tak akan terputus. Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, adalah pesantren di luar Sumatra yang pertama kali menerapkan

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 58.

metodologi yang diajarkan Mahmud Yunus. Salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Gontor, Imam Zarkasyi adalah anak didik Mahmud Yunus di Normal School di Padang. Pondok Pesantren Gontor sendiri kini menelorkan ratusan Pesantren serupa diberbagai penjuru tanah air.

Sebagai pendidik tak kecil jasanya untuk tanah air. Pada tahun 1957 ia mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sekaligus menjadi Dekannya (1957-1960). Pada tahun 1960 ADIA dilebur dengan perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan namanya berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kini menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Pada tahun yang sama Mahmud Yunus diangkat Menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN kini UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tanggal 20 November 1966, IAIN Imam Bonjol berdiri di Padang, Sumatra Barat dan Mahmud Yunus diangkat menjadi rektor sampai pensiun pada 1970. Atas jasa-jasa nya dibidang pendidikan itulah, maka pada tahun 15 Oktober 1977, Mahmud Yunus mendapat gelar Honoris Causa dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta⁷.

4. Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktivitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas

⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 90-91.

Mahmud Yunus lebih banyak di kenal lewat karangan-karangan, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan khususnya di Indonesia. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Karangan-karangannya bervariasi mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahas yang ringan, hinggamerupakan literature pada perguruan tinggi. Pada perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan buku-buku karangannya sebanyak 82 buku. Dari jumlah itu Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar dalam bidang-bidang ilmu agama Islam. Berikut ini diantara buku-buku karya Mahmud Yunus:

1. Bidang pendidikan : 6 karya
 - a Pengetahuan umum dan ilmu mendidik
 - b Metodik khusus pendidikan agama
 - c Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia
 - d Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran
 - e At-Tarbiyyah wa at-Ta'lim
 - f Pendidikan di negara Islam dan initsari pendidikan barat.
2. Bidang bahasa Arab : 15 karya
 - a Pelajaran bahasa Arab I
 - b Pelajaran bahasa Arab II
 - c Pelajaran bahasa Arab III
 - d Pelajaran bahasa Arab IV
 - e Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah I
 - f Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah II
 - g Metodik khusus bahasa Arab
 - h Kamus Arab Indonesia
 - i Contoh tulisan Arab
 - j Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat
 - k Durusu al-Lughah al'Arabiyyah I
 - l Durusu al-Lughah al'Arabiyyah II
 - m Durusu al-Lughah al'Arabiyyah III
 - n Mukhadatsah al-'Arabiyyah

- o Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhhat
3. Bidang fiqh : 17 karya
 - a Marilah sembahyang I
 - b Marilah sembahyang II
 - c Marilah sembahyang III
 - d Marilah sembahyang IV
 - e Puasa dan zakat
 - f Haji ke Mekkah
 - g Hukum waris dalam Islam
 - h Hukum perkawinan dalam Islam
 - i Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa
 - j Soal jawab Hukum Islam
 - k Al-Fiqhu al-Wadhih
 - l Fiqhu al-Wadhih an-Nawawy
 - m Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Mazahibu al-Arba'ah
 4. Bidang tafsir : 15 karya
 - a Tafsir al-Qur'anul qarim (30 Juz)
 - b Tafsir al-Fatihah
 - c Tafsir ayat akhlak - Juz 'amma dan terjemahanny
 - d Tafsir al-Qur'an juz 1-10
 - e Pelajaran huruf al-Qur'an 1973
 - f Kesimpulan isi al-Qur'an
 - g Alif ba ta wa juz 'amma
 - h Muhadharaat al-israiliyyaat fi at-tafsir wa al-Hadits
 - i Tafsir al-Qur'anul Karim juz 11-20
 - j Tafsir al-Qur'anul Karim juz 21-30
 - k Kamus al-Qur'an I
 - l Kamus al-Qur'an II
 - m Kamus al-Qur'an (juz 1-30)
 - n Surat yaasin dan terjemahannya
 5. Bidang akhlak : 9 karya
 - a Keimanan dan akhlak I
 - b Keimanan dan akhlak II
 - c Keimanan dan akhlak III
 - d Keimanan dan akhlak IV
 - e Beriman dan berbudi pekerti
 - f Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak
 - g Akhlak bahasa Indonesia
 - h Moral pembangunan dalam Islam
 - i Akhlak
 6. Bidang sejarah : 5 karya
 - a Sejarah pendidikan Islam

- b Sejarah pendidikan Islam di Indonesia
 - c Tarikh al-fiqhu al-Islamy
 - d Sejarah Islam di Minangkabau
 - e Tarikh al-Islam
7. Bidang perbandingan agama : 2 karya
 - a Ilmu perbandingan agama
 - b Al-Adyaan
 8. Bidang Dakwah : 1 karya
Pedoman dakwah Islamiyyah
 9. Bidang ushul fiqh : 1 karya
Muzakaraat Ushulu al-Fiqh
 10. Bidang Tauhid : 1 karya
Durusu at-Tauhid
 11. Bidang ilmu jiwa : 1 karya
Ilmu an-Nafsu
 12. Lain-lain: 9 karya
 - a. Beberapa kisah Nabi dan khalifahnyanya - Do'a-do'a Rasulullah
 - b. Pemimpin pelajaran agama I
 - c. Pemimpin pelajaran agama II
 - d. Pemimpin pelajaran agama III
 - e. Kumpulan do'a
 - f. Marilah ke al-Qur'an
 - g. Asy-Syuhuru al-‘Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah
 - h. Khulashah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus.⁸

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis. Sehingga para siswa menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar,

⁸ Niswatin Hasanah, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”, (*Skripsi*, IAIN Sunan Ampel, 2009), 26-30

Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat. Sedangkan aspek afektif, terlihat dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru kepada murid.

Mahmud Yunus juga memberikan cara-cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun alat peraga. Setelah pelajaran di bahas lalu disimpulkan dan diartikan dengan latihan dan ulangan. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan, potensi, gharizah, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya. Hubungan antara penerapan metode dengan bakat dan jiwa anak, dapat dilihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan keimanan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan akalnya. Sebab pikiran anak belum berkembang mereka belum berpengalaman dan belum sering melakukan percobaan-

percobaan. Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya.

Selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa, perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmalah pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardhu dan sunnah, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan.

Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*). Melainkan juga harus disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life*

together).¹¹ Menurut Mahmud Yunus seorang guru hendaklah menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Untuk itu Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan, mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya. Hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis, jiwa anak-anak masih cenderung kreatif dan bermain.

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 69.